



ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA BANK SYARIAH (TINJAUAN LITERATUR)

EDI NUR PRASETYO¹,
ROKHMAT SUBAGIYO²,
BINTI NUR ASIAH³

nurprasetyoedi04@gmail.com,
rokhmatsubagyo@uinsatu.ac.id,
binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

Islamic banks face challenges in risk management due to their unique risk profile. The purpose of this study is to explore the risks faced by Islamic banks. This study examines risk practices through carefully selected literature and describes the risks faced by Islamic banking. The survey results show that Islamic banks face several risks such as credit risk, liquidity risk, operational risk, legal risk, withdrawal risk, benchmark risk and fiduciary risk. Another finding is that Islamic banks are riskier than traditional banks due to the peculiarities of their funding. In addition, this is due to the immaturity of financial markets, the limited ability of central banks as lenders of last resort, and the lack of market infrastructure. From the analyzed literature, it is clear that Islamic banks have not developed effective solutions to manage the risks faced by traditional banks and themselves.

Keywords: Islamic banking, management, risk.

ABSTRAK

Bank syariah menghadapi tantangan manajemen risiko karena profil risikonya yang unik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi risiko yang dihadapi bank syariah. Studi ini mengkaji praktik risiko melalui literatur yang dipilih dengan cermat dan menggambarkan risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah. Hasil survei menunjukkan bahwa bank syariah menghadapi beberapa risiko seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko penarikan, risiko benchmark dan risiko fidusia. Temuan lain adalah bahwa bank syariah lebih berisiko daripada bank tradisional karena kekhasan pendanaannya. Selain itu, hal ini disebabkan belum matangnya pasar keuangan, terbatasnya kemampuan bank sentral sebagai lenders of last resort, dan minimnya infrastruktur pasar. Dari literatur yang dianalisis, terlihat jelas bahwa bank syariah belum mengembangkan solusi yang efektif untuk mengelola risiko yang dihadapi oleh bank tradisional dan mereka sendiri.

Kata kunci: perbankan syariah, manajemen, risiko.

Pendahuluan

Lembaga keuangan telah mengembangkan berbagai metode untuk memitigasi risiko dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan (Alhammadi et al., 2020). Manajemen risiko adalah salah satu teknik yang digunakan oleh lembaga keuangan untuk memitigasi berbagai jenis risiko. Seperti bank tradisional, bank syariah menghadapi sejumlah risiko penting.

Pendekatan yang digunakan dalam perbankan syariah sangat beragam, terutama dalam hal profit dan risk sharing, karena keunikannya. Dibandingkan dengan bank tradisional, bank syariah menawarkan banyak produk yang tidak dimiliki bank tradisional, dan membawa risiko yang unik dan terkadang signifikan. Untuk alasan ini, sangat penting bagi bank syariah untuk mengadopsi teknik manajemen risiko untuk terus memitigasi potensi risiko (Shafique et al., 2013).

Manajemen risiko produk dan layanan keuangan perbankan syariah merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi banyak bank syariah saat ini, dan isu sentralnya adalah dampak kepatuhan hukum Islam terhadap sistem

manajemen risiko. Manfaat yang ditawarkan produk ini kepada penggunanya dan tingkat inovasi yang luar biasa dalam produk telah terbukti menjadi alternatif yang layak untuk keuangan tradisional. Perbankan syariah kini layak mendapat pengakuan sebagai bagian berharga dari sistem keuangan global (Grira dan Labidi, 2020).

Praktik manajemen risiko sangat penting bagi bank syariah di pasar negara berkembang (Elgharbawy, 2019). Bank syariah dengan cepat meningkatkan pangsa pasar mereka di sebagian besar pasar. Di Indonesia, industri perbankan syariah tumbuh lebih dari 30% selama lima tahun terakhir. Saat ini kami menawarkan berbagai produk dan layanan keuangan. Namun, saat ini, bank syariah menyumbang kurang dari 10% aset dan simpanan bank di Indonesia. Perbankan syariah merupakan industri yang menjanjikan, sehingga harus mampu melipatgandakan pangsa pasarnya.

Secara global, perbankan syariah juga mengalami pertumbuhan yang signifikan di seluruh dunia. Pengembangan produk dan standarisasi praktik regulasi adalah dua faktor terpenting yang memungkinkan perkembangan besar lainnya di sektor perbankan syariah. Industri perbankan juga membutuhkan pengembangan bakat dan pemasaran (Harahapetal., 2021).

Setelah krisis keuangan global, beberapa ahli berpendapat bahwa bank syariah lebih stabil daripada bank tradisional karena relatif tidak tersentuh. Namun, beberapa membantah klaim ini, dengan alasan bahwa perbankan Islam merupakan bagian integral dari sistem keuangan internasional dan karena itu tidak mungkin dikeluarkan dari krisis. Isu kontroversialnya adalah meskipun bank syariah masih muda, mereka masih terlibat dalam penjaminan risiko pasar yang ada. Bank syariah terpengaruh oleh hal ini, tetapi terbukti lebih stabil daripada bank tradisional karena beroperasi di bawah hukum Islam.

Menurut laporan yang diberikan oleh Islamic Banking and Global Stability Report (2010), bank syariah mengalami peningkatan aset sebesar 38,2 persen dan peningkatan laba sebesar 20 persen selama krisis. Sebaliknya, bank tradisional hanya mengalami pertumbuhan aset sebesar 16,3% dan pertumbuhan keuntungan sebesar -6,1% antara tahun 2007 dan 2008. Hasil ini dengan jelas menunjukkan bahwa bank syariah tampak lebih aman dan lebih baik dalam memitigasi risiko daripada bank tradisional. Sebagian besar studi menilai kinerja bank selama krisis keuangan menunjukkan bahwa bank syariah mengungguli bank tradisional.

Selain itu, globalisasi dan liberalisasi kini mengarah pada pengembangan instrumen manajemen risiko yang lebih baik untuk bank syariah, terutama di pasar negara berkembang. Manajemen risiko adalah umum di lembaga dan pasar keuangan tradisional, tetapi kurang tepat dan relatif belum matang di perbankan Islam. Manajemen risiko internal bank syariah terbatas pada sumber daya, terutama dengan staf terlatih yang tidak memadai, perangkat lunak/digital dan proses manajemen risiko. Bank syariah menghadapi sistem dan teknologi informasi manajemen yang mahal untuk menilai dan memantau risiko secara tepat waktu. Bank syariah cenderung dikelola dengan lemah dan tidak memiliki sistem pengawasan risiko yang tepat, yang dapat membuat mereka menghadapi risiko yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami berharap dapat menjelaskan bagaimana risiko dan manajemen risiko yang ada di perbankan syariah bekerja.

Metodologi Penelitian

Sebuah studi literatur dipilih sebagai metode untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dikumpulkan melalui pencarian online dengan menggunakan kata kunci 'manajemen risiko'. Data yang digunakan adalah artikel yang diseleksi secara ketat dan dimasukkan sesuai dengan kriteria jurnal terindeks Scopus. Analisis konten digunakan untuk memverifikasi relevansi konten artikel dengan pertanyaan yang dijawab dalam survei ini. Selain itu, ditarik kesimpulan dengan menjelaskan

bagaimana risiko dan manajemen risiko di perbankan syariah dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur review.

Hasil Dan Pembahasan

Manajemen risiko adalah aktivitas inti lembaga keuangan dan melibatkan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang komprehensif tentang risiko dan mengukur eksposur risiko sangat penting bagi manajer risiko untuk melaksanakan tugas yang diberikan secara efektif. Selain itu, manajemen risiko membantu memvalidasi bahwa keputusan risiko selaras dengan strategi dan tujuan bisnis (Ben Selma Moknie et al., 2016).

Tujuan dari sistem manajemen risiko yang efektif tidak hanya untuk menghindari kerugian finansial, tetapi juga untuk memastikan bank mencapai hasil keuangan dengan keandalan dan konsistensi yang tinggi (S. I. Abdullah, 2019). Oleh karena itu, ia bertindak sebagai prasyarat untuk kesehatan, stabilitas, dan daya tahan. Salah satu bidang fokus perbankan adalah manajemen risiko. Karena bank dianggap sangat berisiko, di mana mereka mengambil risiko, mengubahnya dan memasukkannya ke dalam produk dan layanan perbankan. Oleh karena itu, manajemen risiko merupakan proses berkelanjutan yang harus diperhatikan oleh bank. Bank harus selalu proaktif dan efektif mengimplementasikan dan mengelola risiko terkait perbankan.

Ada lebih dari 400 lembaga keuangan di dunia yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam. Lembaga-lembaga ini menawarkan berbagai layanan dan produk yang berbeda. Selain itu, semakin populernya bank syariah telah menciptakan banyak risiko yang mereka hadapi karena banyaknya produk yang ditawarkan secara individual. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah menciptakan karakteristik risikonya sendiri melalui keuntungan dan risiko.

Ada perbedaan yang signifikan dalam konsep dan praktik sistem perbankan Islam dan konvensional. Dengan demikian, kedua bank tersebut memiliki cara yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang berbeda terkait dengan perbedaan ini. Selain itu, dengan berbagai aset dan kewajibannya, bank syariah menghadapi berbagai macam risiko yang tidak dimiliki oleh kebanyakan bank konvensional, terutama yang terkait dengan pembagian risiko dan kepatuhan Syariah. Selain itu, bank syariah juga menghadapi risiko yang biasanya dihadapi bank umum tradisional, seperti risiko kredit, likuiditas, dan suku bunga. Namun, secara umum, risiko memanifestasikan dirinya dalam bentuk yang berbeda, berdasarkan perbedaan produk dan layanan yang ditawarkan oleh kedua jenis bank tersebut, yang pada gilirannya mempengaruhi karakteristik aset dan kewajiban yang dimiliki bank tersebut..

Manajemen risiko didukung oleh ayat-ayat afirmatif dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga tradisi berupaya mengelola risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas sehari-hari umat Islam secara efektif. Dalam manajemen risiko, tindakan preventif diterapkan untuk menghindari sumber risiko yang dapat merugikan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang diperdebatkan, keuntungan secara alami dikaitkan dengan risiko dalam keuangan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya mitigasi berbagai risiko sesuai prinsip syariah. Spektrum model dan proses mencakup semua risiko: risiko kredit, risiko pasar, risiko suku bunga, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Risiko yang dihadapi bank syariah adalah:

Risiko Kredit

Manajemen risiko kredit adalah salah satu fungsi terpenting yang harus dilakukan bank untuk bertahan dalam persaingan yang terus berkembang di industri perbankan (Akram dan Rahman, 2018). Risiko kredit mengacu pada bisnis inti bank, yang meliputi transaksi pinjaman dan simpanan. Ini digambarkan sebagai risiko

kerugian finansial yang timbul dari kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajiban kontraktualnya. Ini mungkin salah satu alasan bank bangkrut.

Risiko kredit biasanya dibagi menjadi dua: sistematis dan tidak sistematis. Risiko sistemik muncul dari fluktuasi kondisi ekonomi, sosial dan politik dan mempengaruhi semua pasar keuangan dan surat berharga yang diperdagangkan di pasar. Risiko kredit yang tidak sistematis bergantung pada karakteristik industri tempat perusahaan beroperasi. Ini terdiri dari unsur-unsur seperti manajemen yang lemah, inovasi baru, perkembangan teknologi dan perubahan konsumen. Risiko administratif, operasional, keuangan, dan industri dianggap sebagai risiko yang tidak sistematis.

Kredit adalah potensi eksposur yang timbul ketika pihak lain dalam suatu transaksi melakukan pembayaran, seperti dalam akad Salami (penjualan dengan pembayaran di muka untuk pengiriman di masa mendatang) atau Istisna (akad produksi) atau sehubungan dengan pengalihan aset dan dalam Murabahah (penjualan barang dengan premi) dikontrak sebelum uang diterima. Murabahah, intinya akad jual-beli dengan risiko kredit counterparty, bisa timbul karena rekan bisnis yang merepotkan. Sumber inefisiensi mungkin bersifat eksternal sistemik. Dalam kasus keuangan berdasarkan bagi hasil, seperti dalam Mudharabah dan Musyarakah (bagi hasil dan kerugian), risiko kredit muncul ketika pemilik bisnis/pengusaha gagal membayar kepada bank bagian keuntungannya pada saat jatuh tempo. Hal ini umumnya terjadi ketika bank memiliki informasi yang tidak mencukupi atau masalah asimetris informasi tentang keuntungan aktual dari perusahaan yang berhutang uang kepada mereka (Chamberlain et al., 2020).

Risiko Likuiditas

Likuiditas mengacu pada modal yang tersedia untuk investasi dan pengeluaran, sedangkan kemampuan bank untuk memenuhi persyaratan pinjaman dan utang hingga jatuh tempo (Incekara dan Çetinkaya, 2019). Risiko likuiditas

adalah kekurangan likuiditas yang diperlukan bank untuk memenuhi kewajiban dan kewajibannya. Risiko likuiditas bisa dikatakan sebagai pembunuh bank, klaim yang didukung oleh banyak kegagalan bank di masa lalu.

Risiko likuiditas tidak hanya memengaruhi keuntungan bank, tetapi juga reputasinya. Bank dapat kehilangan kepercayaan deposan jika uang tidak dikirimkan kepada mereka tepat waktu. Dalam situasi ini, reputasi bank dapat terancam. Selain itu, posisi likuiditas yang buruk dapat menyebabkan sanksi dari regulator. Oleh karena itu, sangat penting bagi bank untuk menjaga pengaturan likuiditas yang sehat. Risiko likuiditas telah menjadi perhatian dan tantangan utama bagi bank modern, di mana terdapat persaingan yang ketat untuk simpanan konsumen, berbagai produk keuangan. Selain itu, perkembangan teknologi telah mengubah struktur manajemen keuangan dan risiko. Bank dengan kualitas aset yang baik, pendapatan yang kuat, dan modal yang cukup dapat bangkrut jika tidak menjaga likuiditas yang cukup (Arif dan Nauman Anees, 2012).

Risiko likuiditas diakibatkan oleh kesulitan dalam meminjam uang dengan tingkat bunga yang dapat diterima atau menjual aset dengan biaya yang dapat diterima. Either way, ini sangat penting bagi bank syariah karena bank syariah tidak mengizinkan pinjaman berbasis bunga, sehingga meminjam uang untuk menyelesaikan masalah likuiditas bukanlah pilihan bagi bank syariah. Selain itu, Syariah melarang penjualan utang selain par, sehingga bank syariah tidak mungkin menjual aset beragun utang untuk mendapatkan likuiditas..

Risiko Operasional

Karena keunikan bank syariah, risiko operasional dapat timbul karena risiko sumber daya manusia. Ini merupakan risiko yang sangat tinggi bagi bank syariah karena mereka mungkin tidak memiliki personel yang cukup berkualitas untuk menangani transaksi keuangan yang relatif baru dan unik. Selain itu, sifat bisnis bank syariah tidak mendukung penggunaan perangkat lunak komputer, sehingga

penerapannya dapat melibatkan adaptasi perangkat lunak yang ada atau pengembangan perangkat lunak baru secara masif..

Risiko Hukum

Bank syariah mensyaratkan penggunaan perjanjian keuangan non-standar dan tunduk pada risiko tambahan untuk mendokumentasikan dan menerapkan hukum Syariah Islam. Bank Islam harus menyusun kontrak khusus yang sesuai dengan berbagai transaksi dan instrumen keuangan mereka, kebutuhan, perhatian, dan pemahaman mereka sendiri tentang Syariah dan hukum negara. Hal ini menempatkan bank syariah pada risiko hukum yang lebih besar karena tidak ada sistem hukum untuk menangani kewajiban kontrak terkait dengan pengaturan kontrak Islam.

Risiko Penarikan

Risiko ini terjadi ketika bank menyerahkan sebagian keuntungannya dengan mengalah pada tekanan dan membayar depositan untuk menghindari penarikan. Ini difasilitasi oleh pengembalian yang rendah. Akibatnya, itu adalah pengalihan risiko leverage kepada pemegang saham. Pengalihan risiko bisnis berarti bahwa meskipun sebuah bank mungkin memiliki operasi yang sepenuhnya sesuai dengan Syariah, bank tersebut kalah dari bank syariah lainnya dan pihak lain dengan membayar tingkat pengembalian yang lebih rendah daripada pesaing, menyebabkan investor menarik simpanan mereka (Ismal, 2012).). Bank tidak mampu membayar suku bunga yang kompetitif dibandingkan dengan bank syariah lainnya dan pesaing perbankan lainnya. Deposit akan kembali memiliki insentif untuk meminta penarikan. Untuk menghindari pembayaran seperti itu, bank harus menyerahkan sebagian keuntungannya kepada depositan.

Ketika pengembalian deposito, investasi atau deposito berfluktuasi, ini menciptakan ketidakpastian tentang nilai sebenarnya dari deposito tersebut. Di sisi lain, risiko kerugian yang terkait dengan hasil yang lebih rendah dan kebutuhan

untuk mempertahankan aset aset mempengaruhi keputusan deposan. mengenai pembayaran. Sedangkan untuk bank syariah sendiri, prospek tingkat pengembalian yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional menimbulkan risiko penarikan..

Risiko Benchmark

Bank syariah mungkin tampak kebal terhadap risiko pasar dari perubahan suku bunga karena mereka tidak secara terbuka mengacu pada suku bunga. Perubahan suku bunga mempengaruhi bank syariah dalam penetapan harga, karena bank syariah umumnya tetap menetapkan harga berdasarkan suku bunga acuan. Contohnya adalah kontrak Murabahah, di mana mark-up menambahkan premi risiko tetap ke suku bunga acuan (biasanya London Interbank Offered Rate, atau LIBOR). Hal ini meningkatkan risiko kredit bank syariah, karena mereka umumnya tidak dapat mengubah suku bunga ketika suku bunga referensi berubah..

Risiko Fidusia

Hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan pasar umum membuat deposan dan investor percaya bahwa hasil yang rendah menunjukkan manajemen aset yang buruk oleh bank dan/atau kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian investasi. Sebuah bank yang tidak sepenuhnya memenuhi persyaratan kontrak Syariah adalah salah satu contoh pelanggaran kontrak yang dapat menyebabkan risiko fidusia karena bank syariah tidak punya pilihan selain mematuhi Syariah secara penuh dan ketat atau lainnya. masalah kepercayaan serius yang timbul dari penarikan simpanan.

Praktik Manajemen Risiko di Bank Syariah

Seperti lembaga keuangan lainnya, bank syariah juga menghadapi beberapa risiko keuangan seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko penarikan. Di Indonesia, risiko penarikan dan risiko kebangkrutan adalah yang terpenting (Ismal, 2012). Terutama karena beberapa alasan: Pertama, bank syariah [Edi Nur Prasetyo, Rokhmat Subagiyo dan Binti Nur Asiyah] Analisis Manajemen 90

beroperasi sama dengan bank konvensional di Indonesia, sehingga harus beroperasi dengan baik agar menarik bagi deposan. Kedua, beberapa deposan bank syariah acuh tak acuh terhadap konvensional, yaitu deposan rasional. Mereka berharap bank syariah menawarkan pengembalian yang kompetitif, layanan perbankan, dan berbagai instrumen simpanan. Ini mengarah pada potensi risiko bisnis.

Bank tradisional dapat menawarkan pengembalian yang menarik dari berbagai produk perbankan yang terkadang tidak terkait dengan operasi bisnis yang sebenarnya. Di sisi lain, menurut prinsip syariah (Islam), bank syariah harus menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis riil dan juga menanggung kerugian. Akhirnya, ketika krisis ekonomi atau keuangan terjadi, kenaikan suku bunga menimbulkan dilema bagi bank syariah. Karena deposan yang hati-hati mengharapkan pengembalian yang lebih tinggi dari bank syariah. Jika bank syariah gagal memenuhi harapan tersebut, risiko bisnis yang serius atau risiko penarikan dapat muncul.

Bank Islam memiliki indikator keamanan finansial yang sangat berbeda. Meskipun karyawan bank umum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang risiko dan pengelolaannya, perencanaan manajemen risiko tetap penting bagi bank umum. Sehubungan dengan praktik manajemen risiko bank syariah, ada dua metode utama identifikasi risiko yaitu audit oleh manajer bank dan analisis laporan keuangan. Teknik manajemen risiko yang paling umum adalah perbandingan, penilaian kredit, analisis kredit, klasifikasi risiko, dan penjaminan emisi.

Selain itu, telah diamati bahwa tiga kategori risiko terpenting bagi bank syariah adalah risiko kredit dan risiko operasional. Selain itu, terdapat banyak perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional dalam hal manajemen risiko. Manajemen risiko mampu mengantisipasi potensi risiko yang terkait dengan maksud dan tujuan bank syariah. Terdapat literatur yang hasilnya memberikan

gambaran bagaimana bank syariah menerapkan manajemen risiko (Zainol dan Hj. Kassim, 2012).

Hasil penelitian (Abu Hussain dan Al-Ajmi, 2012) menunjukkan bahwa para bankir di level eksekutif menilai risiko kredit, pasar dan operasional sebagai risiko utama. Mereka juga menganggap bahwa dewan menangani tugas pengendalian risiko utama yang terkait dengan pengelolaan bank, dan manajemen bertanggung jawab atas pengendalian risiko, sedangkan komite audit mengendalikan aktivitas bank. Mengenai pendapat tentang penggunaan metode manajemen risiko, mereka mencatat bahwa bankir menganggap sistem peringkat internal kurang penting dan pengembalian modal yang disesuaikan dengan risiko lebih penting.

Hasil penelitian lain (Khalid dan Amjad, 2012) menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan risiko kredit dan likuiditas, tetapi hubungan negatif dengan risiko operasional. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen investasi, likuiditas dan risiko operasional. Rasio ekuitas dan kredit bermasalah memiliki hubungan negatif namun signifikan dengan risiko likuiditas dan operasional. Selain itu, solvabilitas memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan risiko kredit dan operasional serta hubungan positif dengan risiko likuiditas..

Penelitian manajemen risiko lainnya mempelajari hubungan antara manajemen risiko dan kinerja keuangan bank yang sebagian besar bersifat teoritis. Hasil penelitian (M. Abdullah et al., 2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara praktik manajemen risiko yang baik dengan peningkatan kinerja keuangan. Secara khusus, mereka menyarankan bahwa praktik manajemen risiko yang sehat mengurangi volatilitas pendapatan operasional bank, pendapatan, kapitalisasi pasar perusahaan, pengembalian saham, dan pengembalian ekuitas. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa bank dapat meningkatkan keuntungan mereka dengan memastikan praktik terbaik dalam manajemen risiko. Namun,

secara umum terdapat sedikit bukti empiris mengenai hubungan antara praktik manajemen risiko dan kinerja keuangan bank. Investasi dalam manajemen risiko oleh bank syariah pada 1990-an berguna dalam melindungi pendapatan selama resesi 2001..

Studi serupa (Hanim Tafri et al., 2012) menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen risiko. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin besar leverage suatu perusahaan, semakin tidak dapat diprediksi pendapatannya. Terdapat hubungan antara manajemen risiko dan kinerja keuangan dari sudut pandang lain, melihat dampak faktor risiko terhadap kapasitas laba bank. Temuan lain adalah bahwa risiko gagal bayar merupakan penentu utama margin bunga bersih (NIM) bank dan NIM bank antardaerah dan regional sensitif terhadap suku bunga dan risiko gagal bayar..

(Hafsa Orhan Astrom, 2013) menggunakan pendekatan serupa dan meneliti hubungan antara risiko kredit dan kinerja bank di Mesir dan Lebanon. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara risiko kredit dan profitabilitas, namun tidak ada hubungan yang signifikan antara likuiditas dan profitabilitas. Studi ini juga mengevaluasi hubungan logis antara praktik manajemen risiko bank syariah dan kinerja keuangan, dan menemukan bahwa bank syariah harus menggunakan teknik manajemen risiko yang lebih maju yang umum di bank konvensional, seperti peramalan kasus terburuk, teknik pengujian dan simulasi. untuk mengukur jenis risiko. Namun, mereka juga menyimpulkan bahwa bank syariah umumnya memiliki strategi manajemen risiko yang baik.

Beberapa penelitian di bidang ini telah membandingkan bank tradisional dan syariah sehubungan dengan praktik manajemen risiko. (Grassa, 2015) melakukan survei dengan tujuan utama mengidentifikasi praktik saat ini dan tren teknik manajemen risiko bank syariah dan komersial di negara-negara GCC saat ini. Hasilnya jelas menunjukkan perbedaan dalam penggunaan teknik manajemen risiko

bank syariah dan konvensional, termasuk penilaian pasar, hasil stress test, metode manajemen risiko kredit, dan alat manajemen risiko operasional. Alasan utamanya adalah alat manajemen risiko ini masih baru dan karena itu relatif kurang digunakan di banyak bank syariah..

Studi lebih lanjut (Chattha et al., 2020) membandingkan sistem perbankan konvensional dengan bank syariah di Pakistan, menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk analisis risiko kredit pada dasarnya berbeda untuk kedua kelompok bank tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa kurangnya inovasi dalam praktik manajemen risiko yang disesuaikan dengan perbankan Islam membutuhkan penerapan praktik manajemen risiko yang lebih sejalan dengan praktik konvensional. Kurangnya alat risiko tradisional di bank syariah terutama karena kurangnya keahlian. Misalnya, adanya profesional TI yang berpengalaman dalam analisis risiko, sistem TI manajemen risiko syariah, dan adanya profesional perbankan yang berpengalaman di perbankan syariah. Oleh karena itu, bank syariah membutuhkan lebih banyak pengembangan dan inovasi produk untuk meningkatkan manajemen risiko.

Banyak sarjana percaya bahwa risiko sistem perbankan Islam itu kompleks dan unik. Hasil penelitian (Ginena, 2014) menyimpulkan bahwa pembuat kebijakan memiliki empat masalah umum pada bank syariah. Kerangka hukum didahulukan dan ada perbedaan penting antar negara. Beberapa negara telah memilih aturan terpisah untuk bank syariah, sementara yang lain memilih untuk mengubah aturan yang ada. Transparansi dan kejelasan sangat penting bagi kerangka hukum untuk memastikan kesetaraan antara lembaga keuangan di pasar dan untuk meningkatkan kepercayaan konsumen. Yang kedua adalah kontrol dan pengaturan lingkungan operasi di mana bank syariah dan konvensional dapat beroperasi berdampingan. Tugas ini rumit dan dipermudah dengan pengenalan awal akan kebutuhan untuk mengembangkan dan merancang alat untuk manajemen likuiditas dan pengawasan kebijakan keuangan. Ketiga adalah memilih saluran distribusi yang tepat untuk

[Edi Nur Prasetyo, Rokhmat Subagiyo dan Binti Nur Asiyah] Analisis Manajemen 94

layanan dan produk keuangan syariah untuk menjangkau sebanyak mungkin konsumen. Akhirnya, ada struktur tata kelola Syariah, yang harus ditangani dengan jelas baik dalam bentuk sentralisasi maupun desentralisasi.

Bank syariah paling berhasil dalam manajemen risiko dan pertumbuhan berkelanjutan, yang mengutamakan struktur, keterampilan, dan keahlian bank sentralnya. Perbankan syariah dalam hal ini harus menjawab dan mengharmonisasikan berbagai isu yang berkembang. Inkonsistensi lintas negara dalam pengalaman praktik manajemen risiko bank syariah juga muncul saat negara beradaptasi dan belajar dari pengalaman mereka sendiri dan orang lain..

Kesimpulan

Berbagai risiko yang dihadapi lembaga keuangan syariah, khususnya bank syariah, muncul dari aktivitas keuangannya. Karena profil risikonya sendiri, telah membuat manajemen risiko bank syariah menjadi sulit. Jadi baik bank syariah maupun tradisional memiliki praktik manajemen risiko yang berbeda. Sangat penting untuk memperjelas implikasi manajemen risiko dalam perbankan syariah, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai temuan penelitian yang disajikan..

Bank syariah menghadapi beberapa risiko antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko penarikan, risiko benchmark dan risiko fidusia. Ada beberapa faktor yang membuat bank syariah lebih berisiko di antara mereka sendiri: pasar keuangan yang belum matang, ketersediaan lender of last resort yang terbatas, dan infrastruktur pasar yang terbatas. Isu lain yang kurang lebih umum untuk bank syariah dan tradisional adalah risiko mata uang dan ekuitas.

Terlepas dari idealisme prinsip dan praktik perbankan syariah serta upaya serius bank syariah untuk bersaing dengan bank konvensional. Hingga saat ini, bank syariah belum memberikan bukti bahwa mereka telah mengembangkan solusi yang efektif untuk mengurangi risiko yang sama yang dihadapi bank konvensional, serta manajemen risiko unik mereka sendiri. Selain dukungan regulasi dari bank sentral, [Edi Nur Prasetyo, Rokhmat Subagiyo dan Binti Nur Asiyah] Analisis Manajemen 95

bank syariah harus mencapai konvergensi melalui saling pengakuan dan harmonisasi dalam berbagai isu pembangunan. Pengalaman bank syariah dalam praktik manajemen risiko bank syariah lahir secara silang, karena bank syariah beradaptasi dan belajar dari pengalaman mereka sendiri maupun dari pengalaman orang lain..

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Shahimi, S., & Ghafar Ismail, A. (2011). Risiko operasional di bank syariah: pemeriksaan masalah. *Riset Kualitatif di Pasar Keuangan*, 3(2), 131–151. <https://doi.org/10.1108/17554171111155366>
- Abdullah, S.I. (2019). Manajemen Risiko dan Tata Kelola Perusahaan: Perspektif Islam. *Penelitian Tata Kelola Perusahaan dan Syariah di Dunia Muslim: Teori dan Praktik*, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/978-1-78973-007-420191008>
- Abu Hussain, H., & Al-Ajmi, J. (2012). Praktik manajemen risiko bank konvensional dan syariah di Bahrain. *Jurnal Risiko Keuangan*, 13(3), 215–239. <https://doi.org/10.1108/15265941211229244>
- Akram, H., & Rahman, K.ur. (2018). Manajemen risiko kredit: Sebuah studi perbandingan bank Islam dan bank konvensional di Pakistan. *ISRA Jurnal Internasional Keuangan Islam*, 10(2), 185–205. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2017-0030>
- Alhammadi, S., Pemanah, S., & Asutay, M. (2020). Manajemen risiko dan kegagalan tata kelola perusahaan di bank syariah: studi kasus. *Jurnal Akuntansi Islam dan Riset Bisnis*, 11(9), 1921–1939. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2020-0064>
- Arif, A., & Nauman Anees, A. (2012). Risiko likuiditas dan kinerja sistem perbankan. *Jurnal Regulasi dan Kepatuhan Keuangan*, 20(2), 182–195. <https://doi.org/10.1108/13581981211218342>
- Ben Selma Mokni, R., Echchabi, A., Azouzi, D., & Rachdi, H. (2016). Alat manajemen risiko yang dipraktikkan di bank syariah: bukti di wilayah MENA. *Jurnal Akuntansi Islam Dan Bisnis Riset*, 5(1), 77–97. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2012-0070>
- Chamberlain, T., Hidayat, S., & Khokhar, A.R. (2020). Risiko kredit di perbankan syariah: bukti dari GCC. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(5), 1055–1081. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2017-0133>

- Chattha, J.A., Alhabshi, S.M., Kameel, A., & Meera, M. (2020). Manajemen risiko dengan pendekatan durasi kesenjangan. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(6), 1257–1300. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2017-0152>
- Elgharbawy, A. (2019). Praktek manajemen risiko dan risiko: Sebuah studi perbandingan antara bank Islam dan konvensional di Qatar. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(8), 1555–1581. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2018-0080>
- Ginena, K. (2014). Risiko syariah dan tata kelola perusahaan bank syariah. [Risiko Syariah dan Tata Kelola Perusahaan Bank Syariah]. Di dalam *Tata Kelola Perusahaan (Bingley)* (Vol. 14, Edisi 1, hlm. 86–103). <https://doi.org/DOI.10.1108/CG-03-2013-0038>
- Grassa, R. (2015). Struktur dan risiko pendapatan bank syariah: Bukti dari negara-negara GCC. *Jurnal Riset Akuntansi*, 25(3), 227–241. <https://doi.org/10.1108/10309611211290185>
- Grira, J., & Labidi, C. (2020). Bank, Dana, dan risiko dalam keuangan Islam: Sastra & jalan penelitian masa depan. *Surat Penelitian Keuangan*, 41, 101815. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101815>
- Hafsa Orhan Astrom, Z. (2013). Manajemen risiko kredit yang berkaitan dengan instrumen profit and loss sharing di perbankan syariah. *Jurnal Pelaporan Keuangan dan Akuntansi*, 11(1), 80–91. <https://doi.org/10.1108/jfra-03-2013>
- Hanim Tafri, F., Abdul Rahman, R., & Omar, N. (2012). Bukti empiris tentang alat manajemen risiko yang dipraktikkan di bank syariah dan konvensional. *Penelitian kualitatif di Keuangan Pasar*, 3(2), 86–104. <https://doi.org/10.1108/17554171111155339>
- Harahap, M. A., Hafizh, M., & Alam, A. P. (2021). Analisis Data Panel Pengaruh PDRB, BI Rate dan IPM Terhadap Tabungan Bank. *Jurnal EMT KITA*, 5(2), 146–156. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35870/emt.v5i2.465>
- İncekara, A., & Çetinkaya, H. (2019). Manajemen Risiko Likuiditas: Analisis Perbandingan Data Panel antara Perbankan Syariah dan Konvensional di Turki. *Lanjutan Ilmu Komputer*, 158, 955–963. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.136>
- Ismal, R. (2012). Merumuskan risiko penarikan dan risiko kebangkrutan di perbankan syariah. *Jurnal Internasional Keuangan dan Manajemen Islam dan Timur Tengah*, 5(1), 63–77. <https://doi.org/10.1108/17538391211216848>
- Khalid, S., & Amjad, S. (2012). Praktik manajemen risiko di bank syariah Pakistan. *Jurnal dari Mempertaruhkan Keuangan*, 13(2), 148–159. <https://doi.org/10.1108/15265941211203198>

- Shafique, O., Hussain, N., & Taimoor Hassan, M. (2013). Perbedaan dalam praktik manajemen risiko lembaga keuangan Islam versus konvensional di Pakistan: Sebuah studi empiris. *Jurnal Risiko Keuangan*, 14(2), 179–196. <https://doi.org/10.1108/15265941311301206>
- Zainol, Z., & Hj. Kassim, S. (2012). Tinjauan kritis literatur tentang risiko tingkat pengembalian di bank syariah. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 3(2), 121–137. <https://doi.org/10.1108/17590811211265948>